

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis saat ini, semakin banyak perusahaan yang bersaing dengan perusahaan yang lain, terutama perusahaan yang *go public*. Agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, pihak manajemen perusahaan selalu berupaya untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan mampu mempengaruhi minat para calon menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang baik, salah satunya adalah melalui laporan keuangan.

Bagi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* harus mempertanggungjawabkan laporan keuangan dan seluruh aktivitasnya kepada para pemegang saham. Hal ini untuk memastikan bahwa dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham dapat digunakan secara efektif dan efisien sehingga pemegang saham dapat merasakan keuntungan dari uang yang diinvestasikannya. Secara umum, pemegang saham lebih tertarik pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, oleh karena itu pihak manajemen melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa laba yang dihasilkan dapat mendorong para pemegang saham untuk terus meningkatkan investasinya (Setyaningtyas, 2014).

Harga saham suatu perusahaan selalu berfluktuasi dari periode ke periode tergantung persetujuan manajemen. Perusahaan sering berambisi bahwa peningkatan laba secara teratur akan menyebabkan meningkatnya harga saham secara signifikan. Di sisi lain, mereka juga menginginkan laba yang stabil dan tidak

berfluktuasi secara berlebihan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu memperoleh kepercayaan penuh dari pemegang saham dalam mengambil keputusan.

Jakarta Islamic Index



Sumber : Google Finance (2024)

Gambar 1. 1 Grafik Index Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) 2020-2024

Dapat dilihat bahwa nilai indeks harga saham syariah pada *Jakarta Islamic Index* (JII) terus berfluktuasi selama periode 2020-2024. Indeks tersebut yang diharapkan dapat membuat investor semakin percaya dan kepercayaan investor dapat meningkatkan investasi. Sebelum berinvestasi, investor memerlukan proses pengambilan keputusan untuk menentukan apakah pilihan terhadap perusahaan

tersebut baik atau buruk. Proses pengambilan keputusan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah ditampilkan oleh pihak manajemen.

Laba merupakan salah satu informasi penting yang dimuat dalam laporan keuangan. Pentingnya informasi laba diakui tidak hanya oleh akuntan, investor, dan kreditor, namun juga oleh manajer dan memengaruhi kepentingan lainnya, sehingga manajer cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan laba. Upaya untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan dalam bentuk memanipulasi laba melalui praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pengguna laporan keuangan percaya bahwa perusahaan dengan pergerakan laba yang tidak berfluktuasi tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko investasi yang rendah dan perusahaan yang berkinerja baik. Upaya untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan dalam bentuk memanipulasi laba dengan praktik manajemen laba. Perataan laba merupakan salah satu jenis dari manajemen laba (Haniftian & Dillak, 2020).

Perataan laba merupakan alat yang dimaksud untuk meminimalkan fluktuasi laba yang akan dilaporkan dan cenderung menyembunyikan informasi yang seharusnya diungkapkan. Tujuan perataan laba adalah untuk menunjukkan bahwa kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sudah dalam keadaan yang baik. Hal ini menjadikan informasi yang disajikan tidak mengungkap kejadian yang sebenarnya dan mengakibatkan informasi tentang laba dapat menyesatkan saat pengambilan keputusan. Tindakan perataan laba selain memberikan dampak negative, namun juga berdampak positif yaitu dapat mempererat hubungan antara

manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan (Suhartono & Hendraswari, 2020).

Islam mempunyai beberapa pandangan dasar mengenai etika perataan laba. Salah satu pandangan yang menyatakan bahwa mekanisme perataan laba dikatakan tidak beretika karena praktik tersebut merupakan upaya manajemen untuk meratakan laba yang mana hal tersebut tidak mencerminkan kondisi laporan keuangan yang sesungguhnya dan sebenarnya. Manajemen wajib mengungkapkan atau menyampaikan laporan keuangan kepada pihak internal maupun eksternal Perusahaan dengan etika kejujuran, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan.

Islam mengajarkan kita mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Perbuatan mekanisme perataan laba merupakan tindakan yang dianggap tidak beretika karena tidak sesuai dengan perspektif Islam, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk mencari laba dengan usaha yang baik, seperti yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا

الْحَبِيبَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu

menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Pendapat tersebut menegaskan bahwa etika perspektif Islam dalam Ayat tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dan sosial para kaum mukmin berlandaskan pada keadilan, kebaikan, tidak melakukan kezaliman serta arogansi. Allah SWT melarang umat manusia untuk berbuat dzalim kepada siapapun dan menginjak hak orang lain. Tentunya etika Islam mendorong manusia berperilaku lebih dari tuntutan standar atau keadilan, dalam menyikapi permasalahan sosial yang terjadi sekarang ini umat manusia haruslah berbesar hati untuk saling memaafkan kesalahan.

Sikap dan perilaku etis yang harus dimiliki oleh para manajer mengacu pada yang dicontohkan Rasulullah SAW. yakni meliputi sikap jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), pandai (*tabligh*), dan mampu menghadapi persoalan apapun (*fathonah*). Dari berbagai analisis sikap dan perilaku tersebut, maka tindakan perataan laba tidak mengacu pada etika Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa perataan laba termasuk dalam tindakan yang tidak beretika yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang tersebar luas di berbagai negara. Banyak orang memperdebatkan apakah perataan laba itu baik atau buruk, dan mengapa hal ini biasa dan dapat dilakukan. Perataan laba tidak menimbulkan masalah untuk dilakukan selama dalam pelaksanaannya tidak melibatkan

kecurangan atau *fraud*. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba pada umumnya dilakukan atas dasar berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah dalam menaikkan harga saham perusahaan maupun untuk memuaskan kepentingannya sendiri (*opportunistic*) seperti menerima bonus dan mempertahankan posisi jabatannya. Sekalipun manajemen mempunyai tujuan atau alasan, melakukan praktik perataan laba akan mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan tidak lengkap. Hal ini disebabkan manajemen merubah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat, oleh karena itu pengguna laporan keuangan perlu mewaspadaai informasi yang tersaji dalam laporan keuangan (Maotama & Astika, 2020).

Fenomena praktik perataan laba telah terjadi di banyak perusahaan di Indonesia. Berikut beberapa kasus mengenai skandal manipulasi laporan keuangan. Pada PT Wijaya Karya Tbk, dugaan pemalsuan laporan keuangan yang dilakukan Wijaya Karya pertama kali dilontarkan Wakil Menteri BUMN I, Kartika Wirjoatmodjo, dalam rapat kerja Komisi VI DPR RI dengan Kementerian BUMN pada bulan Juni 2023 silam. Ia mengatakan bahwa laporan keuangan beberapa BUMN Karya, seperti Wijaya Karya, tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan laporan keuangan yang sudah dipublikasikan oleh Wijaya Karya pada 7 Agustus 2023 lalu, diketahui bahwa perusahaan milik negara itu mengalami kerugian sebesar Rp1,88 triliun pada paruh pertama tahun 2023. Tak seberapa, jika

dibandingkan dengan kerugian yang harus ditanggung perusahaan tersebut pada periode yang sama di tahun sebelumnya, terlihat ada peroketan sebesar 14.369%. Dari sisi pendapatan, Wijaya Karya justru mencatat peningkatan sebesar 28,81% menjadi Rp9,25 triliun. Namun, dikabarkan bahwa perusahaan tersebut masih harus terbebani dengan utang senilai Rp56,70 triliun (Warta Ekonomi, 2023).

Selanjutnya pada PT Waskita Karya Tbk. BPKP menduga manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk (Persero) Tbk sudah berlangsung sejak lama. Dikatakan ada laporan yang tak biasa sejak 2016. BPKP juga akan segera melakukan audit keuangan Waskita Karya. Surat permintaan audit pun sudah masuk ke kantor BPKP. Deputi Kepala BPKP Bidang Investigasi Agustina Arumsasi mengatakan, ada potensi markup laporan keuangan Waskita Karya. Pasalnya, hal tersebut dinilai tidak sesuai dengan realisasinya. Kementerian BUMN sendiri juga mengirimkan surat agar proses audit segera dilakukan. Mengacu pada indikator yang sudah ditetapkan, ada beberapa bagian yang ditemukan tidak wajar, maka diperlukam audit BPKP untuk menyelidiki dugaan tersebut (Liputan 6, 2023).

Berdasarkan beberapa kasus yang melakukan praktik perataan laba dapat disimpulkan bahwa perataan laba dalam perekonomian Indonesia banyak dilakukan oleh perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan perusahaan untuk memastikan laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik dan para investor dapat meningkatkan investasinya pada perusahaan tersebut. Banyak faktor yang diyakini dapat mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya *debt to equity ratio* (DER) dan *return on asset* (ROA). Dimana faktor-faktor tersebut merupakan variabel independen di penelitian ini.

Debt to equity ratio merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung risiko. *Debt to equity ratio* menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang besar. Penggunaan hutang yang besar pada akhirnya akan menurunkan laba yang diakibatkan beban tetap yang ditanggung perusahaan meningkat. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer melakukan perataan laba berupa perubahan metode akuntansi ataupun transaksi yang dapat meningkatkan laba perusahaan.

Return on asset menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan *return on asset* menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Debt to equity ratio (DER) juga memiliki keterkaitan terhadap *return on asset* (ROA). Apabila dalam situasi ekonomi yang baik, maka perusahaan akan menambah modalnya menggunakan modal pihak ketiga, sebab tambahan laba yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Sebaliknya apabila kondisi ekonomi memburuk, makanya perusahaan yang menggunakan

modal pihak ketiga akan mengalami penurunan *return on asset* (ROA), sehingga lebih baik menggunakan modal sendiri. Hal ini karena adanya kenaikan beban bunga lebih besar dibandingkan jumlah laba yang diperoleh. Efektivitas penggunaan dana pihak ketiga dapat dilihat dari peningkatan modal dan laba. Adanya kegiatan penambahan modal dari pihak ketiga dapat dilihat melalui tingkat *debt to equity ratio* (DER). Sehingga penggunaan modal pihak ketiga dapat diketahui keefektifannya dalam menghasilkan laba.

Penelitian mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti dari berbagai pihak namun diperoleh hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Suardana (2016) tentang pengaruh varian nilai saham, kepemilikan publik, dan *debt to equity ratio* pada praktik perataan laba hasil analisis diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan pada penelitian Kurniawati (2019) tentang pengaruh *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap perataan laba dengan ROA sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Permasalahan serupa juga terjadi pada penelitian Sujaman (2018) tentang pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan tingkat inflasi terhadap praktik perataan laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Pratiwi & Handayani (2014) tentang pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap praktik perataan laba hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Belum konsistennya hasil pengujian satu sama lain dan alasan-alasan yang dijelaskan diatas, menambah minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menguji kembali mengenai praktik perataan laba, sehingga penelitian ini dapat berguna untuk menguji apakah terdapat peningkatan konsistensi antara teori yang ada dengan penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian. Oleh Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dan dalam penelitian ini, penulis menguji *debt to equity ratio* dan *return on asset* sebagai variabel independen, dan perataan laba sebagai variabel dependen. Penulis tertarik untuk menguji variabel independent ini karena hasil penelitian-penelitian sebelumnya tidak konsisten.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham yang memenuhi kriteria syariah. Saham syariah menggunakan prinsip, prosedur, asumsi, instrumen, dan aplikasi yang bersumber dari nilai epistemologi Islam. Alasan penulis mengambil sampel pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) karena penulis mencoba untuk menguji apakah benar

terjadi praktik perataan laba di *Jakarta Islamic Index* (JII), dimana perusahaan-perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* adalah perusahaan yang menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip syariah sedangkan tindakan perataan laba adalah memanipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2020-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan tentang suatu situasi, fenomena, atau konsep yang memerlukan pemecahan atau jawaban melalui penyelidikan dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat terkait. Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan, muncul masalah keanekaragaman hasil penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini meneliti kembali hubungan akan faktor-faktor tersebut (Setyaningtyas, 2014). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas maka, dapat dirumuskan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2023?
2. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2023?

3. Apakah *debt to equity ratio* dan *return on asset* secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity Ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* dan *return on asset* secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Manfaat penelitian ini dapat di bagi menjadi dua kategori, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menjadi acuan atau masukan bagi pengembangan teori dan pengetahuan ilmu ekonomi mengenai *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap perataan laba .

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap praktik perataan laba.

2. Bagi investor, kreditor dan pemakai laporan keuangan lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII), sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat, terutama melalui kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

3. Bagi pembaca/peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca tentang praktik perataan laba.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap praktik perataan laba serta menjadi sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di program studi Ekonomi Syariah.